

**KEBIJAKAN INVESTASI ATAS PERSEDIAAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN PADA
PT. FEELBUY INDONESIA
CABANG MEDAN**



SKRIPSI

Oleh :

**MARIA HARTATY MUNTHE
NIM : 11 833 0096**



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 1 6**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

**KEBIJAKAN INVESTASI ATAS PERSEDIAAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN PADA
PT. FEELBUY INDONESIA
CABANG MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh :

MARIA HARTATY MUNTHE

NIM : 11 833 0096

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

Judul Skripsi : Kebijakan Investasi Atas Persediaan
Dalam Meningkatkan Pendapatan pada
PT. Feelbuy Indonesia Cabang Medan

Nama Mahasiswa : MARIA HARTATY MUNTHE

No. Stambuk : 11 833 0096

Jurusan : Akuntansi

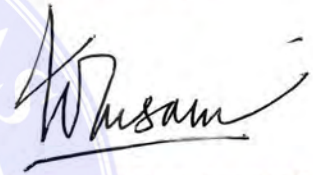
Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)

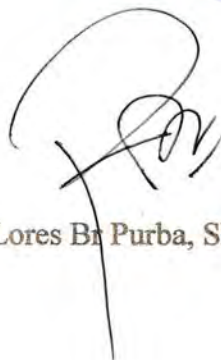
Pembimbing II



(Warsani Purnama Sari, SE,MM,Ak)

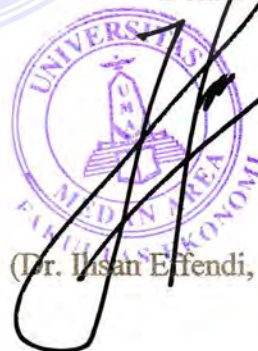
Mengetahui :

Ketua Jurusan



(Linda Lores Br Purba, SE.,M.Si)

Dekan



(Dr. Ihsan Effendi, SE.,M.Si)

Tanggal Lulus :

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti nyata mengenai kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan pada PT. FEELBUY Indonesia cabang Medan. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan pada PT.FEELBUY Indonesia cabang Medan tahun 2012- 2014 dan sampel penelitian ini adalah kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan selama tahun 2012- 2014 pada PT.FEELBUY Indonesia cabang Medan. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, sumber data berasal dari data sekunder. Teknik pengumpulan data dokumentasi, dan teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dinyatakan bahwa penerapan kebijakan atas investasi dapat meningkatkan pendapatan pada PT. FEELBUY Indonesia Cabang Medan.

Kata kunci: Kebijakan Investasi atas Persediaan, Pendapatan.



KATA PENGANTAR

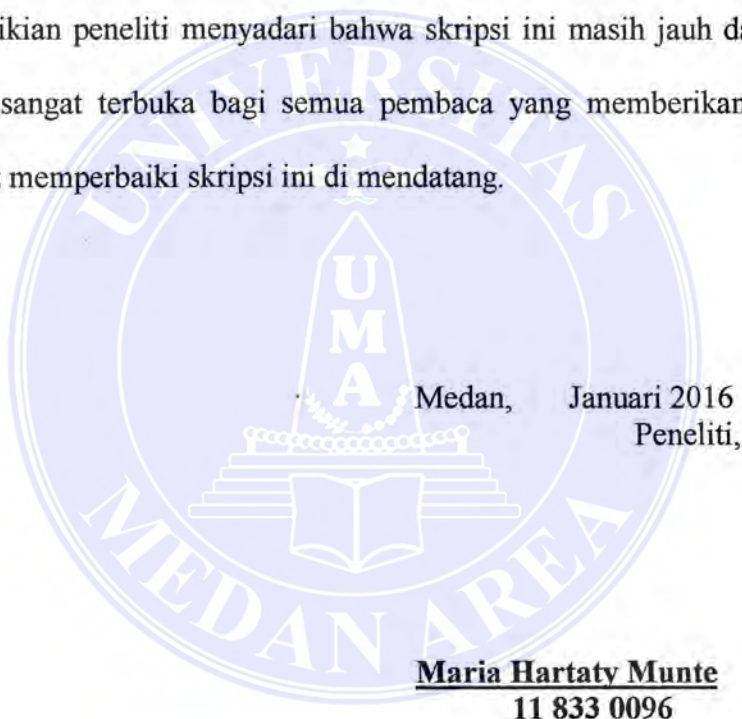
Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat dan anugerahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program strata-1 Jurusan, Akuntansi pada Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi ini adalah **“Kebijakan Investasi Atas Persediaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada PT.FEELBUY Indonesia Cabang Medan”**.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga dapat tersusunnya skripsi ini, antara lain :

1. Rektor Universitas Medan Area: Bapak Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area: Bapak Dr.H.Ihsan Effendi, SE, Msi
3. Ketua Program Studi Akuntansi: Ibu Linda Lores, SE, Msi
4. Dosen Pembimbing I: Bapak Ali Usman Siregar, SE, Msi
Dosen Pembimbing II: Ibu Warsani Punama Sari, SE, MM, Ak
5. Kepada Mamaku Tersayang, Ibu Em. Ceria Sinaga
6. Untuk Abang-abangku tercinta, abang Hendra Vinancius Munthe, Spd dan abang Parlin Francius Munthe juga adikku Rudy Efesus Munthe
7. Kepada Pimpinan PT. FEELBUY Indonesia: Ibu Laurenta D. Pardede, selaku *branch manager* cabang Medan
8. Untuk semua staff PT. FEELBUY Indonesia, Kak Lia, Kak Icha, Kak Jessy, Bang Agus dan Seluruh SA PT. FEELBUY Indonesia, Thanks untuk bantuan, pengertian dan supportnya.

9. Buat seluruh teman-teman yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, antar lain : Helda Ricarda Bancin.Amd, Hendrik Erikson.SE, Andre. *You are the best my friends, thank you so much.*
10. Buat seluruh teman-teman mahasiswa kampus Universitas Medan Area, khususnya buat Debby Christi, Patma Pria, Vivi Malau, Ayu Simamora, Suci Utari, Wita Hutapea, Mika Natalia, Eko Jekson Pakpahan, Tri Wildan, dan buat semuanya stambuk 2011 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Namun demikian peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat terbuka bagi semua pembaca yang memberikan kritik, saran atau masukan yang dapat memperbaiki skripsi ini di mendatang.



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Persediaan dan Jenis-jenis Persediaan	4
B. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan	7
C. <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ).....	12
D. <i>Just In Time</i> (JIT).....	17
E. Pengertian Investasi dan Jenis-jenis Investasi.....	27
F. Pengertian Pendapatan dan Sumber-sumber Pendapatan	33
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	41
C. Defenisi Operasional.....	41

D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	45
1. Sejarah Perusahaan.....	45
2. Visi, Misi, dan Moto PT.FEELBUY Indonesia.....	47
3. Struktur Organisasi PT.FEELBUY Indonesia.....	47
4. Kebijakan Investasi Atas Persediaan.....	49
5. Laporan Persediaan Barang.....	50
6. Laporan Penjualan Barang.....	52
B. Pembahasan.....	53
1. Perbandingan antara jumlah Persediaan dan tingkat Pendapatan.....	54

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Manfaat <i>Just In Time (JIT) Purchasing</i>	19
Tabel II.2 Karakteristik <i>Just In Time Purchasing</i>	20
Tabel II.3 Perbandingan Sistem Manajemen JIT dan Tradisional	22
Tabel III.1 Jadwal Penelitian	40
Tabel IV.1 Persediaan Barang Periode 2012	51
Tabel IV.2 Persediaan Barang Periode 2013	52
Tabel IV.3 Persediaan Barang Periode 2014	52
Tabel IV.4 Penjualan Barang Periode 2012	53
Tabel IV.5 Penjualan Barang Periode 2013	54
Tabel IV.6 Penjualan Barang Periode 2014	54
Tabel IV.7 Perbandingan Investasi Persediaan dengan Penjualan	55
Tabel IV.8 Persentase Perbandingan Persediaan dengan Penjualan.....	55

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar IV.1 Struktur Organisasi PT.FEELBUY Indonesia Cabang Medan	49
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu asset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Adanya investasi maka perusahaan mengharapkan beberapa keuntungan yakni terciptanya hubungan yang erat dan memperkuat posisi keuangan suatu perusahaan.

Investasi merupakan unsur yang sangat penting dalam perusahaan. Investasi yang sangat besar akan merugikan perusahaan, karena hanya akan menanam modal pada investasi saja, Investasi yang terlalu kecil juga bisa merugikan perusahaan, karena tidak memaksimalkan kesempatan yang ada. Oleh karena itu, perlu kebijakan investasi atas persediaan.

Keputusan investasi yang dilakukan perusahaan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan. Hal ini karena keputusan investasi menyangkut dana yang akan digunakan untuk investasi, jenis investasi yang akan dilakukan ini diharapkan memperoleh penerimaan-penerimaan yang dihasilkan dari investasi tersebut yang dapat menutup biaya-biaya yang akan dikeluarkannya.

PT. FEELBUY Indonesia merupakan perusahaan yang berkembang pesat di dunia industri peralatan rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang di setiap daerah di Indonesia dan daerah pemasaran

yang luas. PT.FEELBUY Indonesiacabang Medan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang distributor barang peralatan rumah tangga di Indonesia, seperti Lock &Lock sebagai *brand plastic ware*, Dorco sebagai brand Pisau dapur dan benda tajam lainnya, dan Ecook sebagai *brand kitchen tools*. PT.FEELBUY Indonesia cabang Medan menerima barang dari kantor pusat Jakarta, kemudian di kantor cabang di simpan sementara waktu di dalam gudang, sebelum disalurkan ke toko-toko pemasaran. Jauhnya jarak Jakarta- Medan, menyebabkan keterlambatan pengiriman barang dari kantor pusat ke kantor cabang, mengakibatkan terjadinya kekosongan persediaan barang di dalam toko pemasaran. Dalam perjalanan pengiriman barang, sering terjadi kerusakan barang, mengakibatkan kurangnya persediaan barang yang siap untuk dijual. Lemahnya kebijakan Investasi atas persediaan di dalam perusahaan, akan mempengaruhi pendapatan. Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap persediaan dan pendapatan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan dan perkembangan perusahaan kedepannya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “ **Kebijakan Investasi Atas Persediaan Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada PT. FEELBUY Indonesia cabang Medan**”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu **“Apakah kebijakan investasi atas persediaan dapat meningkatkan pendapatan pada PT. FEELBUY Indonesia cabang Medan?”**.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah **“Untuk mendapatkan bukti nyata (*empiris*) tentang penerapan kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan pada PT. FEELBUY Indonesia cabang Medan”**.

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. **Bagi Peneliti**, menambah wawasan dan mengendalikan pengetahuan peneliti tentang kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan.
2. **Bagi Perusahaan**, merupakan sumbangan rekomendasi tentang kondisi persediaan dan kebijakan investasi dan hal-hal yang perlu dibenahi guna meningkatkan pendapatan perusahaan.
3. **Bagi Akademisi**, merupakan referensi informasi bagi pihak akademisi terutama bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian kebijakan investasi atas persediaan untuk meningkatkan pendapatan dan untuk peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Persediaan dan Jenis- Jenis Persediaan.

1. Pengertian Persediaan.

Persediaan menurut Ristono (2011:1) adalah “persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi dan persediaan barang jadi”. Menurut Stice, dan Skousen (2011:572) sebagai berikut :“ Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk asset yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau asset yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung , kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual”.

Menurut (Standar Akuntansi Keuangan, 2013: 14) pengertian persediaan adalah aktiva :

- a. “ yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau
- c. dalam bentuk perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Pengertian persediaan dalam hal ini sebagai suatu aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam

pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Prinsipnya persediaan mempermudah atau memperlancar kegiatan operasi perusahaan, yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan kepada para pelanggan atau konsumen. Adapun alasan diperlukannya persediaan oleh suatu perusahaan menurut Rangkuti (2012:2) adalah :

- a. “dibutuhkannya waktu untuk menyelesaikan operasi produksi untuk memindahkan produk dari suatu tingkat proses ke tingkat proses lainnya yang disebut persediaan dalam proses pemindahan,
- b. alasan organisasi, untuk memungkinkan suatu unit membuat jadwal operasinya secara bebas tidak tergantung dari yang lainnya”.

2. Jenis – jenis Persediaan.

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan, maka persediaan dibagi dalam tiga kategori sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2011:7) yaitu:

1) Persedian bahan baku.

Persediaan bahan baku adalah barang persediaan milik perusahaan yang akan diolah lagi melalui proses produksi, sehingga akan menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sesuai dengan kegiatan perusahaan. Besarnya persediaan bahan baku dipengaruhi oleh perkiraan produksi, sifat musiman produksi, dapat diandalkan pihak pemasuk serta tingkat efisiensi penjadwalan pembelian dan kegiatan produksi.

2) Persedian bahan setengah jadi.

Persediaan bahan setengah jadi adalah barang yang masih memerlukan proses produksi untuk menjadi barang jadi, sehingga persediaan barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya produksi, yaitu waktu yang dibutuhkan sejak saat bahan baku masuk keproses produksi sampai dengan

saat penyelesaian barang jadi. Perputaran persediaan bisa ditingkatkan dengan jalan memperpendek lamanya produksi. Dalam rangka memperpendek waktu produksi salah satu cara adalah dengan menyempurnakan teknik-teknik rekayasa, sehingga dengan demikian proses pengolahan bisa dipercepat. Cara lain dengan membeli bahan-bahan dan bukan membuatnya sendiri.

3) Persediaan bahan jadi.

Persediaan bahan jadi adalah barang hasil produksi dalam bentuk final sehingga dapat segera dijual, pada persediaan ini besar kecilnya persediaan barang jadi sebenarnya merupakan masalah koordinasi produksi dan penjualan. Manajer keuangan dapat merangsang peningkatan penjualan dengan cara mengubah persyaratan kredit atau dengan memberikan kredit untuk resiko yang kecil (*marginal risk*). Tetapi tidak peduli apakah barang-barang tercatat sebagai persediaan atau sebagai piutang dagang, manajer keuangan harus tetap membiayainya. Sebenarnya perusahaan lebih suka menjualnya (dan tercatat sebagai piutang dagang), karena dengan demikian untuk menuju realisasi kas tinggal satu langkah saja. Dan laba potensial dapat menutup tambahan resiko penagihan piutang.

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan menurut Rangkuti

(2012:23) terdiri dari :

1) Persediaan pengamanan (*safety stock*).

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*:

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau *lead time* (*procurement time*)

2) Persediaan antisipasi.

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3) Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*).

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

a. Eksternal transit stock

Merupakan persediaan yang masih berada dalam transportasi.

b. Internal transit stock

Merupakan persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

B. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan.

1. Sistem Pencatatan Persediaan.

Menurut Bridwan (2010:150) pada akuntansi di kenal 2 sistem pencatatan persediaan yaitu persediaan fisik dan persediaan buku (*Perpetual*).

a) Metode Fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan perediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

b) Metode Buku (*Perpetual*)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perusahaan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dalam laporan laba rugi jangka pendek karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah dalam gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan

dikurangi, dan sebaliknya. Dengan demikian rekening harga pokok penjualan hanya menunjukkan harga pokok barang-barang yang dijual. Selisih persediaan tidak termasuk dalam harga pokok penjualan tetapi dicatat sendiri. Sedangkan dalam metode fisik karena harga pokok dihitung dengan metode selisih persediaan maka kekurangan/kelebihan persediaan akan tercampur dalam harga pokok penjualan.

Menurut Darmansyah (2015:21) dalam mengelola transaksi pembelian dan penjualan persediaan barang dagangan akuntansi memiliki 2 metode pencatatan persediaan yaitu metode pencatatan persediaan Perpetual dan metode pencatatan persediaan periodik/ Fisik:

a) Metode Pencatatan Persediaan Perpetual

Metode persediaan perpetual adalah pencatatan atas transaksi persediaan yang dilakukan setiap waktu, baik terhadap pemasukan maupun terhadap pengeluaran persediaan. Dalam metode ini, pencatatan persediaan dilakukan dalam kartu persediaan yang menggambarkan persediaan sebenarnya. Pencatatan atas transaksi dilakukan secara terus menerus untuk setiap jenis persediaan dan untuk menjamin keakuratan jumlah persediaan perhitungan fisik persediaan biasanya dilakukan setahun sekali.

b) Metode Pencatatan Persediaan Fisik/ Periodik.

Metode persediaan Fisik adalah kuantitas persediaan ditangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian”.

Pada metode ini setiap pemasukan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam perkiraan yang berbeda yaitu pembelian dan penjualan. Kelemahannya yaitu perusahaan tidak dapat mengetahui besarnya persediaan yang ada pada suatu saat tertentu dan tidak dapat mengetahui harga pokok barang yang dijual untuk setiap transaksi penjualan yang terjadi.

2. Metode Penilaian Persediaan.

Dalam akuntansi, menurut Hery (2012:307) dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu:

metode FIFO (*first-in, first-out*), metode LIFO (*last-in, first-out*), dan metode rata-rata (*average cost method*).

a. Metode FIFO (*first-in, first-out*)

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali yang akan dijual. Jadi, penekanannya disini bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

Jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaan akhirnya dan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan harga barang atau inflasi, maka penggunaan metode FIFO ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling besar, harga pokok penjualan yang paling kecil, dan laba kotor serta laba bersih yang paling besar.

b. Metode LIFO (*last-in, first-out*)

Dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Sama seperti FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

Jika perusahaan menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan akhirnya, maka penggunaan metode LIFO ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling kecil, harga pokok penjualan yang paling besar, dan laba kotor serta laba bersih yang paling kecil.

c. Metode Rata-rata (*average cost method*)

Jika menggunakan metode rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual. Jika perusahaan menggunakan metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor serta laba bersih yang berada diantara hasil metode FIFO dan LIFO.

Menurut Bridwan (2010: 181), ada 3 metode penilaian persediaan yaitu (a) metode harga pokok, (b) metode harga pokok atau nilai realisasi

bersih yang lebih rendah, dan (c) nilai realisasi bersih atau disebut juga metode harga jual.

a) Metode Harga Pokok.

Dalam metode ini harga pokok persediaan akhir akan dicantumkan dalam neraca. Disini tidak ada perbedaan antara harga pokok persediaan dan nilai persediaan dalam neraca. Harga pokok persediaan barang dapat ditentukan dengan cara FIFO, LIFO, rata-rata tertimbang, atau yang lainnya dan hasilnya dicantumkan dalam neraca tanpa perubahan.

b) Metode Harga Pokok atau Nilai Realisasi Bersih yang Lebih Rendah.

PSAK No.14 menyatakan bahwa persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca dengan nilai sebesar harga pokoknya atau nilai realisasi bersihnya, yang lebih rendah. Menurut PSAK No.14 Nilai realisasi bersih (*net realizable value*) adalah taksiran harga penjualan dalam usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan taksiran biaya yang diperlukan untuk melakukan penjualan. Dalam kondisi tertentu, nilai realisasi bersih diukur dengan nilai pengganti atau biaya produksi persediaan (*replacement cost*). Untuk menentukan besarnya harga pokok persediaan, dalam PSAK No.14 disebut biaya persediaan, meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan yang berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau dipakai (*present location and condition*).

Dalam rangka penerapan standar biaya atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah, berikut ini ketentuannya:

- a. Taksiran harga jual dalam kegiatan usaha sehari-hari dikurangi biaya-biaya yang dapat diperkirakan terlebih dahulu untuk penyelesaiannya atau penjualannya,
- b. Tidak boleh lebih rendah dari nilai realisasi bersih sesudah dikurangi dengan laba normal.

Nilai realisasi bersih merupakan batas maksimum yang diperkenankan untuk mencantumkan persediaan dan disebut batas atas. Nilai realisasi bersih dikurangi laba normal merupakan batas minimum dimana nilai persediaan barang tidak boleh lebih rendah. Untuk menentukan dengan nilai berapakah persediaan barang akan dicantumkan dalam neraca, pertama kali dibandingkan antar harga pokok dengan nilai realisasi bersih. Jumlah yang lebih rendah tersebut kemudian dibandingkan dengan batas atas dan batas bawahnya. Apabila jumlah yang lebih rendah tersebut masih dalam batas-batas atas dan bawah maka nilai persediaan dalam neraca adalah jumlah yang lebih rendah tersebut. Tetapi apabila jumlah yang lebih rendah tersebut diluar batas atas atau batas bawah.

Pencatatan metode harga pokok, pembelian barang-barang dicatat pada saat terjadinya berdasar harga pokok, oleh karena itu jika persediaan akan dicatat dibawah harga pokoknya (misalnya, apabila nilai realisasi bersih lebih rendah) maka ada 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Harga pokok penjualan/ harga pokok barang-barang yang siap dipakai.
- b. Kerugian karna turunnya harga persediaan.

Ada 3 prosedur yang dapat digunakan untuk mencatat aturan harga pokok atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah.

- 1) Metode pengurangan persediaan langsung, dimana kerugian penurunan harga persediaan tidak dilaporkan tersendiri
- 2) Metode pengurangan persediaan langsung, dimana hanya kerugian penurunan harga persediaan akhir yang dilaporkan tersendiri.

3) Metode cadangan persediaan, dimana kerugian penurunan harga persediaan awal dan akhir dilaporkan sendiri.

c). Nilai realisasi bersih atau disebut juga metode harga jual.

Penyimpanan dari prinsip harga pokok untuk penilaian persediaan yaitu dengan mencantumkan persediaan dengan harga jual bersihnya dapat diterima asalkan dipenuhi syarat-syarat : adanya kepastian bahwa barang-barang itu akan dapat segera dijual dengan harga yang lebih ditetapkan dan merupakan produk standar, yang pasarnya mampu menampung serta sulit untuk menentukan harga pokoknya. Penyimpanan dengan penilaian sebesar harga jual biasanya dilakukan untuk produk dari tambang logam mulia (emas dan perak) dan hasil pertanian dan peternakan. Apabila persediaan dicantumkan dalam neraca sebesar harga jual bersihnya maka metode penilaian yang digunakan hendaknya dijelaskan dalam neraca.

C. *Economic Order Quantity (EOQ)*

Metode Economic Order Quantity (EOQ) adalah salah satu metode dalam manajemen persediaan yang klasik dan sederhana. Metode *Economic Order Quantity* pertama kali dikembangkan oleh F. W. Harris pada tahun 1915 dengan mengembangkan formula kuantitas pesanan ekonomis. Ini adalah salah satu model tertua penjadwalan produksi klasik. Kerangka kerja yang digunakan untuk menentukan kuantitas pesanan ini juga dikenal sebagai Wilson EOQ Model atau Wilson Formula. Karena metode ini dikembangkan oleh seorang peneliti yang bernama Wilson pada tahun 1934. Metode ini

digunakan untuk menghitung minimalisasi total biaya persediaan berdasarkan persamaan tingkat atau titik *equilibrium* kurva biaya simpan dan biaya pesan.

Menurut Bambang Rianto, Economic Order Quantity adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal. Menurut Agus Ahyadi, Economic Order Quantity adalah jumlah pembelian bahan baku yang dapat memberikan minimalnya biaya persediaan. Dari dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa EOQ merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengoptimalkan pembelian bahan baku yang dapat menekan biaya-biaya persediaan sehingga efisiensi persediaan bahan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik. Menurut Dermawan (2012:200) Economic Order Quantity (EOQ) : adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang minimal atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal.

Metode EOQ mengasumsikan permintaan secara pasti dengan pemesanan yang dibuat secara konstan serta tidak adanya kekurangan persediaan. Hal ini pun dikemukakan oleh Rangkuti (2012) tentang asumsi yang harus dipenuhi dalam metode EOQ, yaitu :

1. Tingkat permintaan datang secara konstan, berulang-ulang dan diketahui.
2. Tidak diperbolehkan terjadinya kehabisan persediaan
3. Bahan yang dipesan dan diproduksi pada satu waktu
4. Biaya pemesanan setiap unit adalah konstan
5. Barang yang di pesan tunggal.

Menurut Dewi Utari,dkk (2014: 134) Economic Order Quantity terdiri dari :

1. Biaya pemesanan (ordering cost/set up cost)
Adalah semua biaya dari persiapan pemesanan sampai barang yang dipesan datang.
Biaya-biaya ini adalah :
 - a. biaya persiapan pemesanan
 - b. biaya mengirim atau menugaskan karyawan untuk melakukan pemesanan.
 - c. biaya saat penerimaan bahan yang dipesan
 - d. biaya penyelesaian pembayaran pemesanan.
2. Biaya Penyimpanan di Gudang (Inventory Carrying Cost)
terdiri dari :
 - a. biaya sewa gudang
 - b. biaya pemeliharaan bahan
 - c. biaya asuransi barang
 - d. biaya TK di gudang
 - e. biaya kerusakan barang

Biaya pemesanan menghendaki yang dipesan sebesar-besarnya agar biaya pemesanan minimal sedangkan biaya penyimpanan menghendaki jumlah yang dipesan sekecil-kecilnya agar menghemat biaya penyimpanan.

Rumus EOQ :

$$EOQ = \frac{2 \times R \times S}{P}$$

atau

Rumus EOQ :

$$EOQ = \frac{2 \times R \times S}{C}$$

Keterangan:

R = Kebutuhan barang dalam suatu periode tertentu missal setahun

S = biaya pemesanan setiap kali pesan

P = harga beli setiap unit barang

I = Biaya penyimpanan yang dinyatakan dalam prosentase dari nilai rata-rata persediaan barang yang disimpan

C = Biaya penyimpanan tiap unit barang yang disimpan (dalam rupiah).

EOQ mengalami pengembangan yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan keadaan dari perusahaan. Berikut ini jenis metode EOQ :

1. EOQ dengan adanya kehabisan bahan (*stock out*)

Stock out terjadi apabila jumlah permintaan atau kebutuhan lebih besar dari jumlah persediaan yang ada. Hal ini biasanya terjadi karena ada tambahan permintaan dari konsumen. Dalam situasi terjadi kekurangan persediaan ini, perusahaan akan menghadapi dua kemungkinan, yaitu :

- a. Membatalkan permintaan
- b. Barang yang masih kurang akan dipenuhi kemudian.

Sebagian besar perusahaan tidak akan mengambil kemungkinan pertama karena akan mengurangi citra dari perusahaan dan akan kehilangan pelanggan. Jalan yang paling tepat adalah mengambil kemungkinan kedua, yaitu barang yang tidak dapat dipenuhi saat ini akan dikirim kemudian. Dengan demikian barang yang masih kurang akan dipenuhi pada proses selanjutnya. Akan tetapi hal ini akan membuat perusahaan mengalami biaya tambahan karena melakukan proses produksi tambahan (*set up cost = Sc*).

Jumlah pemesanan yang paling optimal dengan adanya *stock out* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EOQ_S = \frac{\sqrt{2.P.D}}{S} \cdot \frac{\sqrt{S+C_S}}{C_S}$$

Keterangan :

- EOQ_S : jumlah pemesanan optimal dengan adanya stock out
 D : Tingkat permintaan (*demand*) perhorizon waktu perencanaan
 P : Biaya setiap kali pemesanan
 S : Biaya penyimpanan perhorizon waktu perencanaan
 C_S : biaya tambahan untuk satu putaran produksi

2. EOQ dengan adanya kepastian lebih (*safety stock*).

Kapasitas lebih terjadi karena persediaan yang ada tidak seluruhnya terserap oleh pasar, sehingga terjadi penumpukan persediaan didalam gudang. Hal ini terjadi karena jumlah persediaan lebih dari jumlah permintaan.

Perumusan jumlah persediaan yang paling optimal dengan adanya kapasitas lebih sebagai berikut :

$$EOQ_1 = \frac{\sqrt{2 \cdot D \cdot P_S \cdot P}}{(P_S - D) \cdot S}$$

Keterangan:

- EOQ_1 : Jumlah persediaan optimal dengan adanya persediaan lebih
 D : Tingkat permintaan (*demand*) perhorizon waktu perencanaan
 P : Biaya setiap kali pemesanan
 S : Biaya penyimpanan perhorizon waktu perencanaan
 P_S : Jumlah persediaan.

Keunggulan Model EOQ, menurut Dewi Utari (2014 : 134)

- 1) Dapat dijadikan dasar penukaran (*trade off*) antara biaya penyimpanan dengan biaya persediaan atau biaya pemesanan (*setup cost*).
- 2) Dapat mengatasi ketidakpastian penggunaan persediaan pengamanan atau persediaan besi (*safety stock*).
- 3) Mudah diaplikasikan pada proses produksi yang outputnya telah memiliki standar tertentu dan diproduksi secara masal.

Kelemahan Model EOQ:

Hakikatnya model EOQ adalah model yang menempatkan pemasok sebagai mitra bisnis sementara karena paradigma untung- rugi diterapkan pada mereka, sehingga penggunaan model ini terjadi berganti-ganti pemasok, dan hal ini dapat mengganggu proses produksi.



D. *Just In Time* (JIT)

1. Pengertian *Just In Time* (JIT).

Menurut Hansen & Mowen (2010:591), "*Just In Time* (JIT) merupakan suatu pendekatan manufaktur yang mempertahankan bahwa produk-produk harus ditarik dari seluruh sistem dengan adanya permintaan, dan bukannya mendorong seluruh sistem dengan skedul yang tetap untuk mengantisipasi permintaan". *Just In Time* (JIT) dapat berarti banyak hal yang berbeda-beda bagi masyarakat, baik masyarakat bisnis maupun masyarakat umum. Beberapa pihak menganggap *Just In Time* (JIT) adalah suatu pendekatan; bagi pihak lain JIT adalah suatu metodologi, atau suatu filosofi, atau suatu konsep atau suatu strategi. Menurut (Agustina, dkk., 2012) secara garis besar "*Just In Time* (JIT) ada dua macam, yaitu *Just In Time Purchasing* dan *Just In Time Production*". Menurut Gaspersz (2010:37), "*Just In Time Purchasing* adalah sistem pembelian barang dengan jumlah dan waktu yang tepat sehingga barang tersebut dapat segera diterima untuk memenuhi permintaan atau untuk digunakan". Sedangkan *Just In Time Production* adalah sistem produksi yang prinsipnya hanya memproduksi jenis-jenis barang yang diminta sejumlah yang diperlukan dan pada saat dibutuhkan oleh konsumen.

2. Tujuan *Just In Time* (JIT).

Menurut Hansen & Mowen (2010:478), *Just In Time* (JIT) memiliki dua tujuan strategis, yaitu untuk meningkatkan laba dan untuk memperbaiki posisi bersaing perusahaan. Kedua tujuan ini dapat dicapai dengan

mengendalikan biaya (yang memungkinkan persaingan harga yang lebih baik dan peningkatan laba), memperbaiki kinerja pengiriman dan meningkatkan kualitas. Menurut Gaspersz (2010:23) tujuan *Just In Time* (JIT) adalah “ untuk menghasilkan produk pada tingkat kualitas dan kuantitas yang prima, melalui cara yang paling efisien dan ekonomis, serta tepat waktu yaitu pada saat produk tersebut dibutuhkan oleh konsumen”.

Sistem pembelian *Just In Time* (JIT) dapat mengurangi waktu dan biaya yang berhubungan dengan aktivitas pembelian dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengurangi jumlah supplier, sehingga perusahaan dapat mengurangi sumber-sumber yang dicurahkan dalam negosiasi melalui dengan supplier.
- b) Mengurangi atau mengeliminasi waktu dan biaya negosiasi melalui kontrak kerja jangka panjang dengan supplier, menyangkut pembelian, kualitas bahan dan harga yang wajar.
- c) Memiliki pembeli atau konsumen dengan program pembelian yang mapan. Rencana pembelian yang mapan oleh pembeli atau konsumen, dapat memberikan informasi bagi supplier mengenai persyaratan kualitas bahan dan saat penyerahan dengan tenggang waktu tertentu sesuai rencana produksi.
- d) Mengeliminasi dan mengurangi kegiatan dan biaya yang tidak menambah nilai bagi produk, seperti kegiatan dan biaya penyimpanan atau biaya pemindahan bahan dari gudang ke pabrik.

- e) Mengurangi waktu dan biaya program pemeriksaan kualitas, pemilihan supplier yang dapat menjamin ketepatan waktu jumlah dan kualitas barang yang dibeli dapat mengurangi waktu dan biaya pemeriksaan.

3. Manfaat *Just In Time* (JIT) Purchasing.

Menurut Gaspersz (2010:50), manfaat *Just In Time* (JIT) Purchasing dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel II.1

Tabel Manfaat *Just In Time* Purchasing

NO.	Deskripsi	Manfaat <i>Just In Time</i> Purchasing
1.	ongkos	a. Ongkos penyimpanan persediaan menjadi murah. b. Penurunan ongkos material karena manfaat dari pengalaman belajar jangka panjang dalam menggunakan pemasok yang terbatas. c. Ongkos rework berkurang, karena telah dapat dideteksi sejak awal.
2.	kualitas	a. Deteksi kecacatan lebih cepat, karena frekuensi penyerahan material lebih sering. b. Tindakan korektif pada kecacatan lebih cepat, karena set up dari pemasok dengan ukuran lot lebih kecil. c. Kebutuhan untuk inspeksi lebih sedikit, karena pemasok didorong menggunakan pengendalian proses. d. Kualitas dari material yang dibeli lebih tinggi, karena pemasok bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan kualitas.
3.	Desain	a. Respon terhadap perubahan rekayasa lebih cepat. b. Menimbulkan inovasi dalam desain, karena.

		pemasok memiliki kebebasan tanpa terikat pada desain yang ketat dari pembeli.
4.	pemasok	<p>a. Rework berkurang, karena menggunakan material berkualitas tinggi.</p> <p>b. Inspeksi material berkurang.</p> <p>c. Mengurangi keterlambatan produksi, karenapenyERAHAN material tepat waktu dengan kualitas yang baik.</p> <p>d. Meningkatkan efisiensi pembelian, pengendalian produksi, pengendalian persediaan, karena pemasok ikut bertanggungjawab menyerahkan material berkualitas tinggi pada waktu yang tepat.</p> <p>e. Pemasok didorong untuk mengembangkan <i>Just In Time</i> dalam aktivitas pembelian ke pemasok mereka.</p>

4. Karakteristik *Just In Time* (JIT) Purchasing.

Gazperz (2010:49) menjelaskan karakteristik *Just In Time* Purchasing dalam tabel sebagai berikut:

Tabel II.2
Karakteristik *Just In Time* Purchasing

No.	Deskripsi	Karakteristik <i>Just In Time</i> Purchasing
1.	kualitas	<p>a. Spesifikasi minimum.</p> <p>b. Pemasok membantu untuk memenuhi kebutuhan kualitas.</p> <p>c. Membina hubungan yang erat antara pembeli dan pemasok melalui tim kerjasama pengendalian kualitas.</p> <p>d. Pemasok didorong untuk menggunakan pengendalian proses daripada mengandalkan inspeksi.</p>

2.	Kuantitas	<p>a. Tingkat kualitas yang stabil sesuai dengan yang diinginkan.</p> <p>b. Penyerahan dalam ukuran lot kecil dengan frekuensi lebih sering.</p> <p>c. Kontrak jangka panjang.</p> <p>d. Kuantitas penyerahan dapat bervariasi, tetapi tetap untuk bentuk kontrak secara keseluruhan.</p> <p>e. Pemasok didorong untuk melakukan pengepakan dalam kuantitas yang tepat.</p> <p>f. Pemasok didorong untuk mengurangi ukuran lot produksi mereka.</p>
3.	Pengiriman	<p>a. Pengiriman terjadwal dengan menggunakan tipe transportasi yang telah dikontrak dalam jangka panjang.</p>
4.	Pemasok	<p>a. Membina hubungan dengan lebih sedikit pemasok (pemasok tunggal) dalam letak geografis yang dekat.</p> <p>b. Aktif dalam menggunakan analisis nilai untuk memperoleh pemasok yang diinginkan, serta bertahan pada harga yang kompetitif.</p> <p>c. Melakukan pengelompokan pemasok.</p> <p>d. Menjalani hubungan bisnis berulang dengan pemasok yang sama.</p> <p>e. Pemasok didorong untuk mengembangkan <i>Just In Time</i> dalam aktivitas pembelian ke pemasok mereka.</p>

Keuntungan dan kelemahan sistem JIT.

a. Keuntungan JIT.

1. Seluruh system yang ada dalam perusahaan dapat berjalan lebih efisien

2. Pabrik mengeluarkan biaya yang lebih sedikit untuk memperkerjakan para stafnya.
3. Barang produksi tidak harus selalu di cek, disimpan atau diretur kembali.
4. kertas kerja dapat lebih simple
5. Penghematan yang telah di lakukan dapat digunakan untuk mendapat profit yang lebih tinggi misalnya, dengan mengadakan promosi tambahan.

b. Kelemahan JIT.

Kelemahan sistem JIT adalah, tingkatan order ditentukan oleh data permintaan historis. Jika permintaan naik melebihi dari rata-rata perencanaan historis maka inventori akan habis dan akan mempengaruhi tingkat pelayanan konsumen.

Perbedaan Sistem JIT dan Sistem Tradisional

Tabel II.3

Perbandingan Sistem Manajemen JIT dan Tradisional

JIT	TRADISIONAL
1. Sistem tarikan	1. Sistem dorongan
2. Persediaan tidak signifikan	2. Persediaan signifikan
3. Basis pemasok sedikit	3. Basis pemasok banyak
4. Kontrak jangka panjang dengan pemasok	4. Kontrak jangka pendek dengan pemasok
5. Pemanufakturan berstruktur seluler	5. Pemanufakturan berstruktur departemen
6. Karyawan berkeahlian ganda	6. Karyawan terspesialisasi
7. Jasa terdesentralisasi	7. Jasa tersentralisasi

8. Keterlibatan karyawan tinggi	8. Keterlibatan karyawan rendah
9. Gaya manajemen sebagai penyedia fasilitas	9. Gaya manajemen sebagai pemberi perintah
10. Total quality control (TQC)	10. Acceptable quality level (AQL)

1. Sistem tarikan dibanding sistem dorongan

Sistem tarikan adalah system penentuan aktivitas-aktivitas berdasar atas permintaan konsumen, baik konsumen internal maupun konsumen eksternal. Sebagai contoh dalam perusahaan pemanufakturan permintaan konsumen melalui aktivitas penjualan menentukan aktivitas produksi, dan aktivitas produksi menentukan aktivitas pembelian. System dorongan adalah system penentuan aktivitas-aktivitas berdasar dorongan aktivitas-aktivitas sebelumnya. Pembelian bahan melalui aktivitas pembelian mendorong aktivitas produksi, dan aktivitas produksi mendorong aktivitas penjualan.

2. Persediaan tidak signifikan dibanding persediaan signifikan

Karena JIT menggunakan system tarikan maka dapat mengurangi persediaan menjadi tidak signifikan atau sangat sedikit dan bahkan mencita-citakan nol. Sebaliknya, dalam system tradisional, karena menggunakan system dorongan maka persediaan jumlahnya signifikan sebagai akibat jumlah bahan yang dibeli melebihi kebutuhan produksi, jumlah produk yang diproduksi melebihi permintaan konsumen dan perlu adanya persediaan penyangga. Persediaan penyangga diperlukan jika permintaan konsumen melebihi jumlah produksi dan jumlah bahan yang digunakan untuk produksi melebihi jumlah bahan yang dibeli.

3. Basis pemasok sedikit dibanding basis pemasok banyak
JIT hanya menggunakan pemasok dalam jumlah sedikit untuk mengurangi atau mengeliminasi aktivitas-aktivitas tidak bernilai tambah, memperoleh bahan yang bermutu tinggi dan berharga murah. Sedangkan system tradisioanl menggunakan banyak pemasok untuk memperoleh harga yang murah dan mutu yang baik, tapi akibatnya banyak aktivitas-aktivitas tidak bernilai tambah dan untuk memperoleh harga yang lebih murah harus dibeli bahan dalam jumlah yang banyak atau mungkin dengan mutu yang rendah.
4. Kontrak jangka panjang dibanding kontrak jangka pendek
JIT menerapkan kontrak jangka panjang dengan beberapa pemasoknya guna membangun hubungan baik yang saling menguntungkan sehingga dapat dipilih pemasok yang memasok bahan berharga murah, bermutu tinggi, berkinerja pengiriman tepat waktu dan tepat jumlah serta dapat mengurangi frekuensi pemesanan. Sedangkan tradisional menerapkan kontrak-kontrak jangka pendek dengan banyak pemasok sehingga untuk memperoleh harga murah harus dibeli dalam jumlah yang banyak atau mungkin mutunya rendah.
5. Struktur seluler dibanding struktur departemen
Struktur seluler dalam JIT adalah pengelompokan mesin-mesin dalam satu keluarga, biasanya kedalam struktur semilingkaran atau huruf "U" sehingga satu sel tertentu dapat digunakan untuk melakukan pengolahan satu jenis atau satu keluarga produk tertentu secara berurutan. Setiap sel

pemanufakturan pada dasarnya merupakan pabrik mini atau pabrik di dalam pabrik. Penggunaan struktur seluler ini dapat mengeliminasi aktivitas, waktu, dan biaya yang tidak bernilai tambah. Sedangkan struktur departemen dalam system departemen adalah struktur pengolahan produk melalui beberapa departemen produksi sesuai dengan tahapan-tahapannya dan memerlukan beberapa departemen jasa yang memasok jasa bagi departemen produksi. Akibatnya struktur departemen menimbulkan aktivitas-aktivitas serta waktu dan biaya-biaya tidak bernilai tambah dalam jumlah besar.

6. Karyawan berkeahlian ganda dibanding karyawan terspesialisasi System JIT yang menggunakan system tarikan waktu “bebas” harus digunakan oleh karyawan struktur seluler untuk berlatih agar berkeahlian ganda sehingga ahli dalam berproduksi dan dalam bidang-bidang jasa tertentu misalnya pemeliharaan pencegahan, reparasi, setup, inspeksi mutu. Sedangkan pada system tradisional system karyawan terspesialisasi berdasarkan departemen tempat kerjanya misalnya departemen produksi atau departemen jasa. Karyawan pada departemen jasa terspesialisasi pada aktivitas penanganan bahan, listrik, reparasi, dan pemeliharaan, karyawan pada departemen produksi terspesialisasi pada aktivitas pencampuran, peleburan, pencetakan, perakitan, dan penyempurnaan.
7. Jasa terdesentralisasi dibanding jasa tersentralisasi System tradisional mendasarkan pada system spesialisasi sehingga jasa tersentralisasi pada masing-masing departemen jasa. Sedangkan pada

system JIT jasa terdesentralisasi pada masing-masing struktur seluler, para karyawan selain selain ditugaskan untuk memproduksi tapi juga harus ditugaskan pada pekerjaan jasa yang secara langsung mendukung produksi si struktur selulernya.

8. Keterlibatan tinggi dibanding keterlibatan rendah
 Dalam system tradisional, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan relative rendah karena karyawan fungsinya melaksanakan perintah atasan. Sedangkan dalam system JIT manajemen harus dapat memberdayakan para karyawannya dengan cara melibatkan mereka atau member peluang pada mereka untuk berpartisipasi dalam manajemen organisasi. Menurut pandangan JIT, peningkatan keberdayaan dan keterlibatan karyawan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi biaya secara menyeluruh. Para karyawan dimungkinkan untuk membuat keputusan mengenai bagaimana pabrik beroperasi.
9. Gaya pemberi fasilitas dibanding gaya pemberi perintah
 System tradisional umumnya menggunakan gaya manajemen sebagai atasan karena fungsi utamanya adalah memerintah para karyawannya untuk melaksanakan kegiatan. Sedangkan pada system JIT memerlukan keterlibatan karyawan sehingga mereka dapat diberdayakan, maka gaya manajemen yang cocok adalah sebagai fasilitator dan bukanlah sebagai pemberi perintah.

10. TQC dibanding AQL

TQC (Total Quality Control) dalam JIT adalah pendekatan pengendalian

mutu yang mencakup seluruh usaha secara berkesinambungan dan tiada akhir untuk menyempurnakan mutu agar tercapai kerusakan nol atau bebas dari kerusakan. Produk rusak haruslah dihindari karena dapat mengakibatkan penghentian produksi dan ketidakpuasan konsumen. AQL (*Accepted Quality Level*) dalam sistem tradisional adalah pendekatan pengendalian mutu yang memungkinkan atau mencadangkan terjadinya kerusakan namun tidak boleh melebihi tingkat kerusakan yang telah ditentukan sebelumnya.

E. Pengertian Investasi, Kebijakan Investasi, dan Jenis-jenis Investasi

1. Pengertian Investasi

Secara etimologi kata investasi berasal dari kata *invest* yang berarti menanam atau menginvestasikan uang atau modal. Dengan kata lain investasi adalah penanaman modal. Secara langsung, dapat dikatakan bahwa investasi adalah memberikan uang kepada sebuah usaha baik itu jasa atau produksi yang akan kembali bila usaha tersebut maju dan tidak akan kembali bila usaha tersebut hancur. Istilah investasi sangat populer dalam dunia bisnis dan sangat sering digunakan, walaupun dalam undang-undang, digunakan istilah penanaman modal.

Pengertian investasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK : adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, deviden dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau untuk

manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan.

Pengertian investasi menurut Henry (2010:438) : Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan oleh perusahaan untuk pertumbuhan kekayaannya melalui distribusi hasil investasi (seperti pendapatan bunga, royalti, deviden, pendapatan sewa dan lain – lain), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi, seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan dagang.

2. Kebijakan Investasi

Kebijakan Investasi merupakan faktor penting dalam keuangan perusahaan. Nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh keputusan investasi, karna untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan. Kebijakan investasi meliputi investasi pada aktiva jangka pendek (aktiva lancar). Aktiva jangka pendek biasanya didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu kurang dari satu tahun atau kurang dari satu siklus bisnis, dalam hal ini dana yang diinvestasikan pada aktiva jangka pendek diharapkan akan diterima kembali dalam waktu dekat atau kurang dari satu tahun dan diterima sekaligus. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangka pendek adalah untuk digunakan sebagai modal kerja atau operasional perusahaan. Contoh aktiva jangka pendek adalah persediaan, piutang, dan kas. Sedangkan aktiva jangka panjang didefinisikan sebagai aktiva dengan jangka waktu lebih dari satu tahun, dalam hal ini dana yang

ditanamkan pada aktivajangka panjang akan diterima kembali dalam waktu lebih dari satu tahun dankembalinya secara bertahap. Tujuan perusahaan berinvestasi pada aktiva jangkapanjang adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan.

3. Jenis-jenis Investasi

Dalam berinvestasi, secara umum ada dua macam jenis aset, yaitu aset riil dan aset financial. Aset riil dan aset financial sama-sama bisa dipertimbangkan sebagai sarana investasi dalam rangka mencapai tujuan keuangan yang Anda inginkan. Dalam berinvestasi, ada beberapa yang harus diingat bahwa selalu ada risiko akan kehilangan moda. Oleh karena itu, sangat perlu mengetahui dengan benar aset-aset yang cocok anda pilih untuk berinvestasi sesuai keinginan dan kebutuhan anda:

a) Aset Riil

Aset riil merupakan aset yang memiliki wujud. Misalnya yaitu tanah, emas, rumah, dan logam mulia yang lain. Berinvestasi di aset riil merupakan hal yang umum dilakukan. Misalnya Banu membeli rumah, dan kemudian menyewakannya kepada pihak lain sehingga memperoleh pendapatan setiap bulan. Belum lagi ketika rumah itu selesai disewa dan harganya naik, Banu bisa menjualnya dan memperoleh keuntungan. Banu akan memperoleh banyak keuntungan dari hasil investasi di aset riil ini. Meskipun harganya bisa naik-turun, tetapi dalam jangka panjang nilainya cenderung akan semakin meningkat.

b) Aset Finansial

Aset finansial yaitu aset yang wujudnya tidak terlihat, tetapi tetap memiliki nilai yang cukup tinggi. Pada umumnya aset finansial ini terdapat di dunia perbankan dan juga di pasar modal. Di Indonesia dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Beberapa contoh dari aset finansial misalnya instrumen pasar uang, saham, reksa dana dan obligasi.

Jenis-jenis atau macam-macam investasi.

a. Reksadana.

Raksadana yaitu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi untuk kemudian diinvestasikan ke aset finansial lainnya. Dana itu biasanya disimpan di bank penyimpanan yang disebut dengan bank kustodian. Reksa dana adalah solusi bagi orang yang ingin berinvestasi dalam banyak aset namun memiliki dana yang terbatas. Hal ini dimungkinkan karena dana yang dihimpun dari banyak pihak cukup besar untuk kemudian dapat diinvestasikan pada saham, obligasi dan instrumen pasar uang sesuai dengan kebijakan dari Manajer Investasi. Selain itu, reksa dana juga merupakan solusi bagi Anda yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan informasi dalam melakukan analisis investasi, serta bagi Anda yang tidak mempunyai cukup waktu untuk mengawasi pergerakan harian saham dan obligasi.

b. Mata uang asing.

Segala macam mata uang asing biasanya dapat dijadikan alat investasi. Investasi dalam mata uang asing ini lebih beresiko dibandingkan dengan investasi lain seperti saham, karena nilai mata uang asing di Indonesia menganut sistem mengambang bebas (*free float*) yaitu benar-benar tergantung pada permintaan dan penawaran di pasaran. Di Indonesia mengambang bebas membuat nilai mata uang rupiah sangat fluktuatif.

c. Properti.

Investasi dalam properti yaitu investasi dalam bentuk tanah atau rumah. Keuntungan yang dapat diperoleh dari properti ada dua macam yaitu:

- (a) Menjual properti itu dengan harga yang lebih tinggi.
- (b) Menyewakan properti tersebut ke pihak lain sehingga memperoleh uang sewa dari penyewaan itu.

d. Barang-barang koleksi.

Biasanya barang-barang koleksi berupa perangkong, lukisan, barang antik, cincin, keris, dan lain-lain. Keuntungan yang didapat dari berinvestasi pada barang-barang koleksi adalah dengan menjual koleksi tersebut kepada pihak lain yang suka kepada barang koleksi tersebut. Jika orang yang kita tawari barang tersebut suka pada barang itu biasanya bisa membeli dengan harga yang cukup tinggi.

e. Saham.

Saham ialah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut. Dengan membeli saham di suatu tempat, berarti orang yang memiliki saham sama

halnya dengan membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan memperoleh sebagian keuntungan yang disebut deviden. Saham itu juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut dengan capital gain maupun lebih rendah daripada kita membelinya yang selisih harganya disebut capital loss. Jadi, keuntungan yang bisa diperoleh dari saham ada dua jenis yaitu capital gain dan deviden.

f. Emas.

Emas merupakan barang berharga yang paling diterima di seluruh dunia setelah mata uang asing dari negara-negara G-7 (sebutan bagi tujuh negara yang memiliki perekonomian yang kuat, seperti Amerika, Jepang, Jerman, Inggris, Italia, Kanada, dan Perancis). Harga emas akan mengikuti kenaikan nilai mata uang dari negara-negara G-7. Semakin tinggi kenaikan nilai mata uang asing tersebut, semakin tinggi pula harga emas. Selain itu harga emas biasanya juga berbanding searah dengan inflasi. Semakin tinggi inflasi, biasanya akan semakin tinggi pula kenaikan harga emas. Seringkali kenaikan harga emas melampaui kenaikan inflasi itu sendiri.

g. Tabungan di bank.

Tabungan di bank berarti dengan menyimpan uang di tabungan, maka akan memperoleh suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank yang bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun sesuai keinginan kita.

h. Obligasi.

Obligasi atau sertifikat obligasi ialah surat utang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan, baik untuk menambah modal perusahaan ataupun membiayai suatu proyek pemerintah. Karena sifatnya yang hampir sama dengan deposito, maka agar lebih menarik investor suku bunga obligasi biasanya sedikit lebih tinggi dibanding suku bunga deposito. Selain itu seperti saham kepemilikan obligasi bisa juga dijual kepada pihak lain baik dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah daripada ketika membelinya.

h. Deposito di Bank.

Deposito di bank merupakan suatu produk deposito yang hampir sama dengan produk tabungan, yang membedakannya di sini adalah dalam melakukan deposito tidak bisa diambil dalam waktu kapan saja sesuai keinginan, kecuali apabila uang tersebut sudah menginap di bank selama jangka waktu tertentu (tersedia pilihan antara satu, tiga, enam, dua belas, sampai dua puluh empat bulan, tetapi ada juga yang harian). Suku bunga deposito biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga tabungan. Selama deposito itu belum jatuh tempo, uang pada deposito tersebut tidak akan terpengaruh oleh naik turunnya suku bunga di bank.

F. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar

kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan – kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi. Dan yang perlu di ingat lagi, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan. Tanpa pendapatan tidak ada laba, tanpa laba, maka tidak ada perusahaan. Hal ini tentu saja tidak mungkin terlepas dari pengaruh pendapatan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut Baridwan dalam Buku Internasional Accounting merumuskan pengertian pendapatan : “ Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang(atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama dari usaha”.

Sofyan (2010: 236) mengemukakan bahwa “Pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/ mereka yang menerima”. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 mendefinisikan pendapatan sebagai berikut: “Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktifitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal”. Disamping defenisi yang dinyatakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, untuk menyatakan gambaran yang lebih lengkap

mengenai pengertian pendapatan, peneliti akan mengutip pendapat – pendapat yang diambil dari berbagai macam bacaan.

Definisi pendapatan menurut Niswonger (2010 : 45), memberikan penekanan pada konsep pengaruh terhadap ekuitas pemilik, yaitu “pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan ekuitas pemilik yang diakibatkan oleh proses penjualan barang dan jasa kepada pembeli. Adanya penafsiran yang berlainan terhadap pengertian pendapatan bagi pihak yang berkompeten disebabkan karena latar belakang disiplin yang berbeda dengan penyusunan konsep pendapatan bagi pihak tertentu. Konsep pendapatan belum dapat dijelaskan secara universal oleh pemakai akuntansi, karena pemakai informasi laporan keuangan khususnya laporan laba rugi yang memuat tentang pendapatan berguna untuk masing – masing pemakai laporan yang berbeda – beda tergantung dari sudut mana ia memandang.

Definisi – definisi diatas memperlihatkan bahwa ada 2 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut:

1. Konsep pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflow of net asset*.
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya. Jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*.



Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan adalah suatu aliran kas masuk atau kenaikan lain aktiva yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan atau aktivitas utama perusahaan.

2. Sumber - Sumber Pendapatan

Menurut Soemarsono (2012 : 130), pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.

Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari:

1. Transaksi modal atau endapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham
2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa "barang dagangan" seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pendapatan yang dibahas pada bagian sebelumnya, perlu diketahui lebih lanjut jenis – jenis pendapatan dalam perusahaan. King (2011 : 161) menyatakan bahwa “ laba (*income*) dapat berasal dari sejumlah sumber daya namun pendapatan (*revenue*) hanya berasal dari kegiatan utama perusahaan, untuk itu dapat dibedakan jenis-jenis penerimaan yang dimasukkan (dicatat) ke dalam pendapatan dengan jenis-jenis penerimaan yang bukan merupakan pendapatan”.

Sejalan dengan pendapat King di atas, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2013 : 23.1) membagi pendapatan menjadi tiga jenis yaitu :

- a) Penjualan barang, meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali
- b) Penjualan jasa, biasanya menyangkut pelaksanaan tugas secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa dapat diserahkan selama satu periode atau lebih dari satu periode.
- c) Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.

Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain menimbulkan pendapatan dalam bentuk :

- a) Bunga-pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah terhutang kepada perusahaan;

- b) Royalti-pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya paten, merk dagang, hak cipta, perangkat lunak komputer;
- c) Dividen-distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.

3. Jenis – Jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Pendapatan bersih (*disposable income*): adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung
2. Pendapatan diterima dimuka (*unearned revenues*): adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan.
3. Pendapatan lain-lain: adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya: pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan laba penjualan aktiva tetap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 21) “metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Pengertian metode deskriptif yaitu metode dengan mengumpulkan data dari PT.FEELBUY Indonesia Cabang medan yang kemudian disusun, sehingga dapat dibuat kesimpulan dan saran dengan tujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai objek yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada PT. FEELBUY Indonesia di cabang medan terletak di perumahan Citra Garden, Blok A-07 NO. 12-15, Jl. Letnan Jenderal Jamin Ginting, padang bulan, medan 20156. No.Telepon (061)8214597, Fax (061)8214587, www.feelbuy.com

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2015 sampai dengan juli 2015.

Tabel Jadwal Penelitian:

Tabel III.1
Tabel Jadwal Penelitian

Jenis kegiatan	Tahun 2015																							
	Juli				Agus				Sept				Okto				Novem				Desem			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																							
Penyusunan proposal		■	■	■																				
Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
Seminar Proposal									■															
Pengumpulan Data dan Analisis data													■	■	■	■								
Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■				
Penyelesaian Dan seminar Skripsi																					■	■	■	■
Sidang Skripsi																								■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:72), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan pada PT.FEELBUY Indonesiacabang Medan pada tahun 2012- 2014.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013:73). “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.” Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel yaitu kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan selama tahun 2012-2014 pada PT.FEELBUY Indonesia cabang Medan.

C. Definisi Operasional.

Definisi operasional dikemukakan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahamandalam penelitian. Dalam penelitian ini dapat ditarik suatu definisi operasional sebagai berikut :

1. Kebijakan.

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan dapat pula merujuk pada proses pembuatan

keputusan-keputusan penting organisasi, termasuk indentifikasi berbagai alternatif seperti prioritas program atau pengeluaran, dan pemilihannya berdasarkan dampaknya.

2. Investasi.

Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan kedalam suatu asset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan dimasa yang akan datang. Investasi dalam perusahaan berupa barang-barang yang siap untuk dijual. Dengan adanya investasi maka perusahaan mengharapkan beberapa keuntungan yakni terciptanya hubungan yang erat dan memperkuat posisi keuangan suatu perusahaan.

3. Persediaan.

Persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk dijual. Persediaan terdiri dari Lock&Lock sebagai *brand plastic ware*, Dorco sebagai *brand pisau dapur* dan benda tajam lainnya, dan Ecook sebagai *brand kitchen tools*. Persediaan berperan penting agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. persediaan merupakan aktiva inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi dan langsung memengaruhi pendapatan.

4. Pendapatan.

pendapatan adalah suatu aliran kas masuk atau kenaikan lain aktiva yang berasal dari penjualan barang yang merupakan kegiatan atau aktivitas utama perusahaan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data.

Jenis data dalam penelitian adalah Data Kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diinput kedalam skala pengukuran statistik. Fakta dan fenomena dalam data ini tidak dinyatakan dalam bahasa alami, melainkan dalam numerik.

2. Sumber Data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)". Data yang digunakan merupakan jenis investasi atas persediaan dan pendapatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan khususnya yaitu kebijakan investasi atas persediaan dalam meningkatkan pendapatan pada PT.FEELBUY Indonesia cabang Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif. Bentuk data yang akan dikumpulkan merupakan seluruh bentuk kebijakan investasi dalam perusahaan yang terkait dengan peningkatan pendapatan dan pengelolaan persediaan, data mengenai kebijakan investasi yang akan diolah merupakan bentuk-bentuk kebijakan yang telah diterapkan selama tahun 2012- 2014 dan data yang berkaitan dengan pendapatan yang akan diolah merupakan data pendapatan perusahaan selama tahun 2012- 2014. Yang kemudian data tersebut akan diolah untuk dibuat perbandingan antara bentuk-bentuk dari kebijakan yang telah dilakukan dan tingkat pendapatan yang berhasil diperoleh selama tahun 2012- 2014, agar dapat ditemukan besarnya tingkat efektifitas kebijakan investasi dalam meningkatkan pendapatan dan tingkat persediaan. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian disimpulkan untuk melihat besarnya dampak dari pada kebijakan yang diterapkan terhadap tingkat pendapatan dan efektifitas pengelolaan persediaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta didukung dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada PT.FEELBUY Indonesia Cabang Medan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan investasi atas persediaan yang telah dilakukan oleh PT. FEELBUY Indonesia dapat meningkatkan pendapatan keseluruhan produk yang ditawarkan.
2. Persediaan barang pada PT.FEELBUY Indonesia Cabang Medan telah dikontrol dan diawasi dengan baik oleh kepala gudang. Dengan melakukan *stock opname* di awal bulan dan tutup buku di akhir bulan, agar dapat mengetahui jumlah barang yang masih layak untuk dijual dan membangun perusahaan berkomitmen menjaga kualitas produk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran untuk membantu perusahaan dalam meningkatkan persediaan dan pendapatan pada PT.FEELBUY Indonesia Cabang Medan yaitu:

1. PT.FEELBUY Indonesia harus lebih memperhatikan bagian pemasaran dan promosi, agar lebih meningkatkan penjualan ditahun-tahun berikutnya.
2. PT.FEELBUY Indonesia memberikan kebijakan yang lebih baik lagi untuk produk Dorco dan Ecook yang kurang laku dipasaran, agar dapat membantu meningkatkan pendapatan dari produk tersebut.
3. Perusahaan hendaknya memperhatikan kondisi barang persediaan dengan meminimalkan tingkat kerusakan barang yang ada, supaya tidak merugikan perusahaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ahyadi, 2012, *Manajemen Keuangan Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Agurtina,dkk, 2012, *Akuntansi Suatu Pengantar* Edisi 9. Salemba Empat, Jakarta.
- Bambang Rianto, 2014, *Manajemen Keuangan*. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Darmansyah, 2015, *Manajemen Produksi, Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Edisi 9. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Dermawan Sjahrial, 2012, *Pengantar Manajemen Keuangan* Edisi 7, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Dewi Utari,dkk, 2014, *Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Freddy Rangkuti, 2012, *Manajemen Persediaan Aplikasi Bidang Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gaspersz, 2010, *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen, D.R., dan Mowen Maryanne M.M, 2010, *Manajemen Biaya*, Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta.
- Hery, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Bumi Aksara, Jakarta.
- King, 2011, *Manajemen Operasi*, Edisi 9, Salemba Empat, Jakarta.
- Niswonger, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Ristono Agus, 2011, *Manajemen Persediaan* Edisi 2, Graham Ilmu, Jakarta.
- Soemarsono, 2012, *Akuntansi Suatu Pengantar* Edisi 9. Salemba Empat, Jakarta.
- Sofyan Syahri Harahap, 2010, *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2013, *Manajemen Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Stice dan Skousen, 2011, *Pengantar Akuntansi*, Rajagrafindo Persana, Jakarta.
- Zaki Bridwan, 2010, *Intermediate Accounting* Edisi 12, BPFE-Yogyakarta.